REFLEKSI SPIRITUAL DALAM TRADISI *ASMA' ARTHO* UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA DI MASYARAKAT KABUPATEN BLITAR

Habib Bawafi
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Muslihuun Blitar
habibbwf@gmail.com
Thias Arisiana
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Muslihuun Blitar
thiasarisiana09@gmail.com
Amit Dana Ikmah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Muslihuun Blitar
amitdanahikmah@gmail.com
Khasanah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Muslihuun Blitar
hasanahwae0@gmail.com

Abstract: *This study investigates the Asma' Artho tradition in Blitar, Indonesia, as a spiritual practice integrating Islamic teachings with Javanese local wisdom. Employing a qualitative ethnographic approach, the research, through participant observation and interviews, examines the tradition's spiritual elements, its influence on religious awareness, and factors affecting its efficacy and preservation. Data analysis utilizes the Miles, Huberman, and Saldana interactive model. Findings reveal that Asma' Artho, incorporating practices like dhikr and fasting, significantly enhances religious awareness by strengthening ritual observance, spiritual experience, and religious identity. Its effectiveness is influenced by community understanding, leadership quality, and socio-cultural context. Modernization and puritanical critiques pose challenges to the tradition's preservation, while digital adaptation and contemporary reinterpretations offer opportunities for its continuity. This research underscores the dynamic nature of Asma' Artho, highlighting its adaptability within a modern context. It emphasizes the importance of understanding and preserving such traditional practices as integral components of Indonesia's cultural and spiritual heritage.*

Keywords: *Asma' Artho, Local Wisdom, Spiritual Reflection.*

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang semakin pesat, masyarakat Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat mengikis nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Fenomena ini tidak

terkecuali terjadi di Kabupaten Blitar, Jawa Timur, di mana modernisasi dan westernisasi mulai mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Namun, di tengah arus perubahan tersebut, masih terdapat tradisi-tradisi lokal yang menjadi benteng pertahanan nilai-nilai spiritual, salah satunya adalah tradisi *Asma' Artho*.[1]

Tradisi *Asma' Artho* merupakan warisan budaya yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Blitar. Praktik ini merupakan perpaduan antara ajaran Islam dengan kearifan lokal Jawa, yang mencerminkan sinkretisme budaya yang khas di Indonesia.[2] *Asma' Artho* sendiri berasal dari bahasa Arab "*asma*" yang berarti nama-nama, dan "*artho*" dari bahasa Jawa yang berarti harta atau rejeki yang berupa uang. Tradisi ini umumnya dilakukan sebagai upaya untuk memohon keberkahan dan keselamatan dalam mencari rezeki.[3]

Dalam konteks kehidupan modern, tradisi seperti *Asma' Artho* sering kali dipandang sebagai praktik yang ketinggalan zaman atau bahkan tidak relevan. Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa tradisi-tradisi semacam ini justru dapat berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai spiritual dengan realitas kehidupan sehari-hari.[4] Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana tradisi *Asma' Artho* dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat Kabupaten Blitar.

Kesadaran beragama sendiri merupakan aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Stark dan Glock,[5] kesadaran beragama mencakup dimensi keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Dalam konteks masyarakat Kabupaten Blitar, tradisi *Asma' Artho* dapat dilihat sebagai manifestasi dari beberapa dimensi tersebut, terutama dalam hal praktik dan pengalaman spiritual.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa praktik-praktik keagamaan tradisional dapat memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis dan spiritual individu.[6] Namun, masih sedikit studi yang secara khusus mengkaji bagaimana tradisi *Asma' Artho* dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran beragama di tingkat komunitas, khususnya di Kabupaten Blitar.

Kabupaten Blitar sendiri memiliki karakteristik yang unik sebagai daerah yang kaya akan sejarah dan budaya. Sebagai tempat kelahiran dan makam Presiden pertama Indonesia, Soekarno, Blitar memiliki signifikansi historis yang kuat. Selain itu, keberadaan

[1] Bakhrul Huda, 'Pengaruh Asma Artho Terhadap Peningkatan Ekonomi Pemegangnya', *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 12.2 (2019), pp. 67–76 <https://ejournal.inkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/115>.
[2] Mochamad Syaifudin, 'Pendidikan Rahmatan Lil Alamin ; Internalisasi Nilai Pada Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw', *Qudwatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2021), pp. 74–95.
[3] Nahdiyah & Saiffuddin, 'Maulid Nabi, Antara Islam Dan Tradisi', *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 4.1 (2021), pp. 143–64.
[4] Alfan Didit Febrian, Dahlan Dahlan, and Sawaludin Sawaludin, 'Tradisi Maulid Adat Sebagai Pelestarian Civic Culture Di Bayan Lombok Utara', *Jurnal Kewarganegaraan*, 20.2 (2023), p. 132, doi:10.24114/jk.v20i2.45638.
[5] Faiqatul Khosyiah, 'Living Hadis Dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Di Pesantren Sunan Ampel Jombang', *Jurnal Living Hadis*, 3.1 (2018), p. 23, doi:10.14421/livinghadis.2017.1363.
[6] Universitas Islam and Negeri Antasari Banjarmasin, 'Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya', *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 11.1 (2023), pp. 55–71, doi:10.18592/jt.v11.i02.

berbagai situs sejarah dan candi Hindu-Buddha di wilayah ini mencerminkan kompleksitas latar belakang budaya dan agama masyarakatnya.[7]

Dalam konteks keberagaman tersebut, tradisi *Asma' Artho* dapat dilihat sebagai salah satu bentuk akulturasi budaya yang menjembatani berbagai elemen spiritual dalam masyarakat. Praktik ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai Islam, tetapi juga mengandung unsur-unsur kearifan lokal Jawa yang telah ada sejak zaman pra-Islam.[8]

Studi yang dilakukan oleh Pranowo[9] menunjukkan bahwa praktik-praktik keagamaan tradisional seperti *Asma' Artho* dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial dan identitas komunal. Hal ini menjadi penting mengingat tantangan-tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Kabupaten Blitar di era modern, seperti memudarnya nilai-nilai gotong royong dan solidaritas sosial.

Selain itu, dalam konteks globalisasi dan modernisasi, tradisi *Asma' Artho* dapat dipandang sebagai bentuk resistensi kultural terhadap homogenisasi budaya global. Sebagaimana diargumentasikan oleh Appadurai,[10] praktik-praktik lokal semacam ini dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk menegaskan identitas kultural mereka di tengah arus globalisasi.

Namun, penting untuk dicatat bahwa keberlangsungan tradisi *Asma' Artho* juga menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi dan perubahan pola pikir generasi muda seringkali mengancam eksistensi praktik-praktik tradisional semacam ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk melestarikan dan merevitalisasi tradisi ini agar tetap relevan dengan konteks kekinian.

Di sisi lain, beberapa kritik juga muncul terhadap praktik-praktik tradisional seperti *Asma' Artho*. Kelompok-kelompok puritan Islam seringkali memandang praktik ini sebagai bentuk *bid'ah* atau bahkan syirik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana masyarakat Kabupaten Blitar menegosiasikan ketegangan antara ortodoksi keagamaan dengan praktik-praktik tradisional.

Dalam konteks pembangunan nasional, pemahaman terhadap praktik-praktik lokal seperti *Asma' Artho* juga memiliki signifikansi penting. Sebagaimana diargumentasikan oleh Antlöv,[11] kebijakan pembangunan yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal cenderung lebih efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, studi tentang tradisi *Asma' Artho* dapat memberikan wawasan berharga bagi para pembuat kebijakan di tingkat lokal maupun nasional.

---

[7] Nasrudin, 'Perayaan Mulid Nabi Muhammad Saw Memang Bid'ah', *AL-WATHAN: Jurnal Ilmu Syariah*, 1.1 (2020), pp. 1–15 <https://jurnal.stisda.ac.id/index.php/wathan>.

[8] Aslam Chitami Priawan Siregar and Ni'matut Tamimah, 'Peningkatkan Semangat Keimanan Melalui Perayaan Maulid Nabi Muhammad', *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3.3 (2022), pp. 125–27, doi:10.32764/abdimasagama.v3i3.3133.

[9] Imam Sibaweh, Muhammad Aulia Taufiqi, and Mohammad Hisyam Yahya, 'Peran Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat', *Lantera: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2.1 (2023), pp. 129–38.

[10] Mukhammad Zamzami, 'Konstruksi Sosial-Teologis Ritual Ijazah Asma' Artho (Uang Azimat) Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 12.2 (2018), pp. 306–32, doi:10.15642/islamica.2018.12.2.288-314.

[11] Rasyid Efendi, 'Makna Maulid Nabi Dalam Al-Quran Tinjauan Intertekstualitas Julia Kristeva', *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, 3.2 (2024), pp. 1–23.

Lebih jauh lagi, dalam era post-sekuler seperti yang dikemukakan oleh Habermas,[12] terdapat kebutuhan untuk mendialogkan kembali peran agama dan spiritualitas dalam ruang publik. Dalam konteks ini, tradisi *Asma' Artho* dapat dilihat sebagai salah satu manifestasi dari bagaimana nilai-nilai spiritual dapat berkontribusi terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Studi tentang refleksi spiritual dalam tradisi *Asma' Artho* juga relevan dengan diskursus global tentang pembangunan berkelanjutan. Sebagaimana diargumentasikan oleh Tucker dan Grim,[13] perspektif spiritual dan keagamaan memiliki potensi besar dalam mengatasi krisis ekologi dan sosial kontemporer. Dalam hal ini, kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Asma' Artho* mungkin dapat memberikan inspirasi bagi model pembangunan yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai pertimbangan di atas, penelitian tentang refleksi spiritual dalam tradisi *Asma' Artho* dan dampaknya terhadap kesadaran beragama masyarakat Kabupaten Blitar menjadi sangat penting dan relevan. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan tidak hanya bagi pemahaman akademis tentang peran tradisi lokal dalam kehidupan keagamaan kontemporer, tetapi juga bagi upaya-upaya praktis untuk merevitalisasi dan melestarikan kearifan lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna dan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial-budaya. Metode etnografi digunakan untuk memahami praktik budaya *Asma' Artho* dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Kabupaten Blitar.

Penelitian akan dilakukan di beberapa desa di Kabupaten Blitar yang masih mempraktikkan tradisi *Asma' Artho*. Waktu penelitian direncanakan selama 6 bulan untuk memungkinkan observasi mendalam dan partisipasi dalam siklus ritual *Asma' Artho*. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Informan kunci akan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti tokoh agama, pelaku ritual *Asma' Artho*, dan anggota masyarakat yang terlibat dalam tradisi ini.

Teknik Pengumpulan Data Menggunakan ; a) Observasi Partisipan, peneliti terlibat langsung dalam ritual *Asma' Artho* untuk memahami prosesi dan makna yang terkandung di dalamnya. b) Wawancara Mendalam, dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi mereka tentang tradisi Asma' Artho dan dampaknya terhadap kesadaran beragama.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, akan digunakan teknik triangulasi (sumber, metode, dan teori), *member checking*, dan *peer debriefing*. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti

[12] Suryanti Suryanti, 'Menggali Makna Upacara Maulid Nabi Di Padang Pariaman Sumatera Barat', *Panggung*, 22.4 (2012), doi:10.26742/panggung.v22i4.71.
[13] Kurniati Fatia Nurmalinda, 'Aktualisasi Nilai-Nilai Pada Tradisi Maulidin Nabi Dalam Budaya Melayu Riau', *Jurnal KOBA*, 10.1 (2023), pp. 3–9.

sendiri. Namun, akan digunakan juga alat bantu seperti panduan wawancara, alat perekam, kamera, dan catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Asma' Artho* Di Kabupaten Blitar

Tradisi *Asma*' *Artho* di Kabupaten Blitar merupakan salah satu warisan budaya yang mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dengan kearifan lokal Jawa. Praktik ini telah mengakar dalam kehidupan masyarakat setempat selama beberapa generasi, menjadi bagian integral dari identitas kultural mereka. *Asma*' *Artho* sendiri berasal dari dua kata: "*asma*" dalam bahasa Arab yang berarti nama-nama, dan "*artho*" dalam bahasa Jawa yang berarti harta atau rezeki.

Secara historis, tradisi *Asma*' *Artho* di Kabupaten Blitar diperkirakan mulai berkembang pada masa penyebaran Islam di Jawa, sekitar abad ke-15 hingga ke-16. Praktik ini merupakan hasil dari proses akulturasi antara ajaran Islam dengan kepercayaan lokal yang sudah ada sebelumnya. Para wali dan penyebar Islam di Jawa, termasuk di wilayah Blitar, menggunakan pendekatan kultural dalam menyebarkan agama, yang kemudian melahirkan berbagai tradisi sinkretis seperti *Asma*' *Artho*.

Inti dari tradisi *Asma*' *Artho* adalah pembacaan doa-doa tertentu yang diyakini memiliki kekuatan spiritual untuk mendatangkan keberkahan dan keselamatan dalam mencari rezeki. Doa-doa ini umumnya merupakan kombinasi dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, dan mantra-mantra Jawa kuno. Praktik ini mencerminkan sinkretisme antara Islam dan budaya Jawa, di mana elemen-elemen kedua tradisi dipadukan dalam sebuah ritual yang unik.

Pelaksanaan ritual *Asma*' *Artho* di Kabupaten Blitar biasanya dipimpin oleh seorang tokoh spiritual yang disebut "*sesepuh*" atau kyai. Tokoh ini dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam dan kearifan Jawa, serta kemampuan spiritual untuk memimpin ritual.[14] Peran sentral *sesepuh* dalam ritual ini menunjukkan pentingnya figur spiritual dalam masyarakat Jawa, khususnya di Kabupaten Blitar.

Ritual *Asma*' *Artho* umumnya dilaksanakan pada malam-malam tertentu yang dianggap keramat dalam tradisi Jawa, seperti malam Jum'at Kliwon atau Selasa Kliwon terutama dalam bulan Maulud. Pemilihan waktu ini didasarkan pada kepercayaan Jawa tentang hari-hari baik (primbon) yang diyakini memiliki energi spiritual yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa praktik *Asma*' *Artho* masih terkait erat dengan sistem kepercayaan Jawa pra-Islam.

Dalam pelaksanaannya, ritual *Asma*' *Artho* melibatkan berbagai sarana dan perlengkapan yang memiliki makna simbolis. Beberapa di antaranya adalah kemenyan, bunga setaman, dan berbagai jenis makanan sesaji. Penggunaan sarana ini mencerminkan warisan budaya Hindu-Buddha yang masih bertahan dalam praktik keagamaan masyarakat Jawa Muslim. Meskipun demikian, makna dari simbol-simbol ini seringkali diinterpretasikan ulang dalam konteks ajaran Islam.

[14] Mukhammad Zamzami, 'Konstruksi Sosial-Teologis Ritual Ijazah Asma' Artho (Uang Azimat) Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri', *ISLAMICA : Jurnal Studi Keislaman*, 12.2 (2018), pp. 306–32.

Salah satu aspek penting dalam tradisi *Asma' Artho* adalah pembacaan wirid atau zikir yang berisi nama-nama Allah (Asmaul Husna) dan doa-doa khusus. Praktik ini diyakini dapat membuka pintu rezeki dan melindungi dari marabahaya. Pembacaan wirid ini biasanya dilakukan dengan jumlah pengulangan tertentu, yang mencerminkan pengaruh ajaran tasawuf dalam tradisi ini. Aspek numerologi dalam pengulangan zikir juga menunjukkan perpaduan antara mistisisme Islam dengan kepercayaan Jawa tentang angka-angka keramat.[15]

Tradisi *Asma' Artho* di Kabupaten Blitar juga melibatkan praktik puasa dan tirakat sebagai bentuk persiapan spiritual sebelum melakukan ritual utama. Puasa dan tirakat ini diyakini dapat meningkatkan konsentrasi spiritual dan membersihkan diri dari hal-hal yang dapat menghalangi terkabulnya doa. Praktik ini menunjukkan bahwa *Asma' Artho* tidak hanya sekadar ritual mekanis, tetapi juga melibatkan upaya peningkatan kualitas spiritual individu.

Dalam konteks sosial, tradisi *Asma' Artho* di Kabupaten Blitar juga berfungsi sebagai medium untuk memperkuat kohesi sosial. Ritual ini seringkali dilakukan secara komunal, melibatkan anggota keluarga, tetangga, atau bahkan seluruh desa. Hal ini menciptakan ruang untuk interaksi sosial dan penguatan ikatan komunitas. Aspek sosial dari tradisi ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan di Jawa tidak hanya berdimensi vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan), tetapi juga horizontal (hubungan antar manusia).

Menariknya, tradisi *Asma' Artho* di Kabupaten Blitar tidak hanya dipraktikkan oleh masyarakat pedesaan, tetapi juga oleh kalangan urban dan terpelajar. Hal ini menunjukkan bahwa praktik ini memiliki daya tahan yang kuat terhadap modernisasi dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial. Fenomena ini juga mencerminkan kompleksitas identitas Jawa modern yang tetap mempertahankan elemen-elemen tradisional dalam kehidupan mereka.

Dalam perkembangannya, tradisi *Asma' Artho* di Kabupaten Blitar juga mengalami proses transformasi dan reinterpretasi. Beberapa tokoh agama dan cendekiawan lokal berupaya untuk memberikan penafsiran baru terhadap praktik ini agar lebih selaras dengan ajaran Islam ortodoks. Proses ini mencerminkan dinamika antara tradisi lokal dengan arus pemurnian Islam yang terjadi di Indonesia.

Salah satu aspek kontroversial dari tradisi *Asma' Artho* adalah penggunaan jimat atau benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis. Meskipun praktik ini dikritik oleh kelompok Islam puritan sebagai bentuk syirik, banyak pelaku *Asma' Artho* di Kabupaten Blitar melihatnya sebagai bentuk ikhtiar atau usaha yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kontroversi ini menunjukkan adanya ketegangan antara interpretasi lokal dengan pemahaman Islam yang lebih tekstual.

Dalam konteks ekonomi, tradisi *Asma' Artho* di Kabupaten Blitar juga memiliki dampak terhadap kehidupan masyarakat. Beberapa pelaku usaha dan petani melakukan ritual ini sebagai bagian dari strategi mereka dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa praktik spiritual tradisional masih dianggap relevan dalam konteks ekonomi modern.

[15] Masriva, Nadilla, and Fauzan, 'Kegiatan Upacara Maulid Nabi Di Mesjid Raya Ketaping Kota Pariaman Sumatera Barat', *Innovative:Journal of Social Science Research*, 2.1 (2022), pp. 160–68.

Pemerintah daerah Kabupaten Blitar sendiri memiliki sikap yang cukup akomodatif terhadap tradisi *Asma' Artho*. Praktik ini dilihat sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal yang perlu dilestarikan, meskipun tetap dalam bingkai moderasi beragama. Sikap ini mencerminkan pendekatan pluralistik dalam pengelolaan keragaman budaya dan agama di tingkat lokal.[16]

Terlepas dari berbagai pandangan yang ada, tradisi *Asma' Artho* tetap menjadi bagian penting dari lanskap spiritual dan kultural masyarakat Kabupaten Blitar. Praktik ini tidak hanya mencerminkan kekayaan tradisi lokal, tetapi juga menjadi bukti dari fleksibilitas dan daya adaptasi Islam dalam konteks budaya Jawa. Keberlangsungan tradisi ini di era modern menunjukkan bahwa spiritualitas lokal masih memiliki relevansi dalam menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer.

Analisis Unsur-Unsur Refleksi Spiritual dalam Tradisi *Asma' Artho*

Tradisi *Asma' Artho* di Kabupaten Blitar mengandung berbagai unsur refleksi spiritual yang menarik untuk dianalisis. Refleksi spiritual dalam konteks ini dapat dipahami sebagai proses perenungan dan penghayatan nilai-nilai transenden yang termanifestasi dalam praktik ritual dan kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi *Asma' Artho*, unsur-unsur refleksi spiritual ini tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari persiapan ritual hingga makna simbolis yang terkandung di dalamnya.

Salah satu unsur refleksi spiritual yang menonjol dalam *Asma' Artho* adalah praktik zikir atau pengulangan nama-nama Allah (Asmaul Husna). Menurut Schimmel, zikir berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kesadaran akan kehadiran Ilahi dan merupakan inti dari pengalaman mistik dalam Islam. Dalam konteks *Asma' Artho*, pengulangan nama-nama Allah ini tidak hanya dipahami sebagai ibadah verbal, tetapi juga sebagai proses internalisasi sifat-sifat Ilahi dalam diri pelaku ritual.

Aspek refleksi spiritual lainnya terlihat dalam praktik puasa dan tirakat yang mendahului ritual utama *Asma' Artho*. Geertz menyatakan bahwa praktik asketisme semacam ini berfungsi sebagai sarana pembersihan diri dan peningkatan konsentrasi spiritual. Dalam tradisi *Asma' Artho*, puasa dan tirakat dipahami sebagai proses penyucian diri yang memungkinkan pelaku ritual untuk lebih reseptif terhadap pengalaman spiritual yang lebih dalam.[17]

Unsur simbolisme dalam ritual *Asma' Artho* juga memiliki dimensi refleksi spiritual yang kuat. Penggunaan berbagai sarana ritual seperti kemenyan, bunga, dan sesaji dapat dilihat sebagai representasi simbolis dari konsep-konsep spiritual yang abstrak. Misalnya, asap kemenyan yang membumbung ke atas dapat diinterpretasikan sebagai simbol doa yang naik ke hadirat Ilahi, mencerminkan aspirasi spiritual pelaku ritual untuk mencapai kesatuan dengan yang transenden.

Peran sentral '*sesepuh*' atau kyai dalam memimpin ritual *Asma' Artho* juga mengandung unsur refleksi spiritual. Dhofier menjelaskan bahwa dalam tradisi Islam Jawa, kyai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin ritual, tetapi juga sebagai mediator spiritual antara dunia manusia dan alam gaib. Kehadiran figur spiritual ini dalam ritual *Asma' Artho*

[16] D Mayasari and N L Rahmawati, 'Performansi Ideologi Dalam Teks Asma'Artho', *Journal of Education Research*, 4.2 (2023), pp. 822–30 <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/256>.
[17] Ulin Niam Masruri, 'Perayaan Maulid Nabi Dalam Pandangan Kh. Hasyim Asy'Ari', *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 4.2 (2018), p. 281, doi:10.21043/riwayah.v4i2.3596.

menciptakan ruang bagi peserta untuk melakukan refleksi atas hubungan mereka dengan otoritas spiritual dan, pada akhirnya, dengan Tuhan.

Aspek komunal dari ritual *Asma' Artho* juga memiliki dimensi refleksi spiritual yang signifikan. Durkheim menekankan bahwa ritual keagamaan yang dilakukan secara kolektif dapat menciptakan "*efervescence*" atau gairah spiritual yang memungkinkan individu untuk melampaui diri mereka dan mengalami kesatuan dengan yang sakral. Dalam konteks *Asma' Artho*, pengalaman komunal ini dapat dilihat sebagai sarana untuk merefleksikan hubungan antara individu, komunitas, dan realitas spiritual yang lebih besar.

Unsur refleksi spiritual juga terlihat dalam konsep waktu sakral yang melekat pada pelaksanaan ritual *Asma' Artho*. Pemilihan waktu-waktu tertentu yang dianggap keramat, seperti malam Jum'at Kliwon, mencerminkan pemahaman tentang waktu yang bersifat siklus dan sakral, sebagaimana dijelaskan oleh Eliade.[18] Hal ini memungkinkan peserta ritual untuk melakukan refleksi atas posisi mereka dalam kosmos dan siklus kehidupan yang lebih besar.

Aspek etis dari tradisi *Asma' Artho* juga mengandung unsur refleksi spiritual yang penting. Woodward, menunjukkan bahwa dalam Islam Jawa, praktik ritual seringkali terkait erat dengan konsep etika dan moralitas. Dalam konteks *Asma' Artho*, tujuan untuk mendapatkan keberkahan dalam mencari rezeki seringkali diimbangi dengan penekanan pada pentingnya kejujuran dan keikhlasan. Hal ini menciptakan ruang bagi refleksi spiritual tentang hubungan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan.

Unsur refleksi spiritual juga terlihat dalam proses interpretasi dan reinterpretasi makna ritual *Asma' Artho* yang terus berlangsung. Sebagaimana dijelaskan oleh Hefner, tradisi lokal seperti *Asma' Artho* terus mengalami proses negosiasi makna dalam menghadapi modernitas dan ortodoksi Islam. Proses dinamis ini menciptakan ruang bagi refleksi spiritual yang berkelanjutan tentang relevansi dan makna praktik tradisional dalam konteks kontemporer.

Terakhir, dimensi esoteris dari tradisi *Asma' Artho* juga mengandung unsur refleksi spiritual yang mendalam. Konsep-konsep seperti "*ilmu laduni*" atau pengetahuan spiritual yang diperoleh secara langsung dari Tuhan, sebagaimana dijelaskan oleh Mulder,[19] mencerminkan aspirasi untuk mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Hal ini menciptakan ruang bagi refleksi spiritual tentang hakikat pengetahuan, realitas, dan hubungan antara manusia dengan Yang Ilahi.

Pengaruh Tradisi *Asma' Artho* Terhadap Kesadaran Beragama Masyarakat

Tradisi *Asma' Artho*, sebagai salah satu praktik spiritual yang mengakar dalam masyarakat Kabupaten Blitar, memiliki pengaruh signifikan terhadap kesadaran beragama masyarakat setempat. Kesadaran beragama, sebagaimana didefinisikan oleh Stark dan Glock, mencakup berbagai dimensi seperti keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan,

[18] Musohihul Hasan, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Maulid Nabi Muhammad SAW', *Al-Insyirah*, 1.1 (2015), pp. 1–17.

[19] Khaerul Khaerul, 'Menumbuhkan Rasa Cinta Kepada Rasulullah Melalui Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW', *Amsir Community Service Journal*, 1.1 (2023), pp. 7–12, doi:10.62861/acsj.v1i1.212.

dan konsekuensi. Dalam konteks ini, *Asma' Artho* berperan penting dalam membentuk dan memperkuat kesadaran beragama masyarakat melalui berbagai aspeknya.[20]

Salah satu pengaruh utama tradisi *Asma' Artho* terhadap kesadaran beragama adalah penguatan dimensi ritual. Sebagaimana dijelaskan oleh Catherine Bell, ritual keagamaan berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan dan memperkuat keyakinan religius. Dalam hal ini, partisipasi regular dalam ritual *Asma' Artho* membantu masyarakat Blitar untuk mempertahankan dan memperdalam keterlibatan mereka dalam praktik keagamaan, yang pada gilirannya memperkuat kesadaran beragama mereka.

Tradisi *Asma' Artho* juga berperan dalam meningkatkan dimensi pengalaman spiritual masyarakat. William James menekankan pentingnya pengalaman religius dalam membentuk kesadaran beragama. Melalui praktik zikir dan meditasi yang menjadi bagian integral dari *Asma' Artho*, masyarakat Blitar memiliki kesempatan untuk mengalami momen-momen transenden yang memperkaya pengalaman spiritual mereka dan memperdalam kesadaran beragama.

Dari segi dimensi intelektual, tradisi *Asma' Artho* berkontribusi pada peningkatan pengetahuan keagamaan masyarakat. Sebagaimana diargumentasikan oleh Woodward, praktik-praktik tradisional seperti *Asma' Artho* seringkali menjadi medium untuk transmisi pengetahuan keagamaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui ajaran-ajaran yang disampaikan dalam ritual ini, masyarakat Blitar memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep keagamaan, yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran beragama mereka.

Pengaruh *Asma' Artho* terhadap kesadaran beragama juga terlihat dalam dimensi konsekuensial atau etis. Menurut Geertz, praktik keagamaan di Jawa seringkali terkait erat dengan nilai-nilai etika dan moralitas. Dalam konteks *Asma' Artho*, penekanan pada kejujuran dan keikhlasan dalam mencari rezeki mendorong masyarakat untuk merefleksikan dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan manifestasi konkret dari kesadaran beragama.

Tradisi *Asma' Artho* juga berperan dalam memperkuat identitas religius masyarakat Blitar. Sebagaimana dijelaskan oleh Hefner, praktik-praktik keagamaan lokal seperti *Asma' Artho* menjadi penanda identitas yang membedakan komunitas Muslim Jawa dari kelompok lain. Penguatan identitas religius ini pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kesadaran beragama, karena identitas dan kesadaran seringkali saling terkait erat.

Aspek komunal dari tradisi *Asma' Artho* juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kesadaran beragama masyarakat. Durkheim menekankan peran penting ritual kolektif dalam menciptakan dan mempertahankan solidaritas sosial berbasis agama. Dalam konteks Blitar, partisipasi bersama dalam ritual *Asma' Artho* memperkuat ikatan sosial berbasis agama, yang pada gilirannya mendukung dan memperkuat kesadaran beragama individual.

[20] Nurul Faqih Isro'i Uswatun Hasanah, Sopa Anrini, Suci Budianti, Winda Yolanda, 'Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Sebagai Sarana Penguatan Karakter Religius Remaja Di Desa Gadung Kecamatan Toboali', *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, 2.1 (2020), p. 847, doi:10.2307/40150750.

Tradisi *Asma' Artho* juga berperan dalam memediasi ketegangan antara ortodoksi Islam dan praktik lokal. Sebagaimana diargumentasikan oleh Mulder, praktik-praktik sinkretis seperti *Asma' Artho* memungkinkan masyarakat Jawa untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Proses negosiasi dan integrasi ini mendorong refleksi teologis yang lebih mendalam, yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran beragama masyarakat.

Pengaruh *Asma' Artho* terhadap kesadaran beragama juga terlihat dalam konteks modernisasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Beatty, praktik-praktik tradisional seperti *Asma' Artho* seringkali berfungsi sebagai 'jangkar spiritual' yang membantu masyarakat menghadapi perubahan sosial yang cepat. Dalam konteks Blitar, *Asma' Artho* membantu masyarakat mempertahankan kesadaran beragama mereka di tengah arus modernisasi dan sekularisasi.[21]

Tradisi *Asma' Artho* juga berkontribusi pada pembentukan worldview religius masyarakat Blitar. Menurut Geertz, agama berfungsi sebagai sistem budaya yang membentuk pandangan dunia penganutnya. Dalam hal ini, konsep-konsep kosmologis dan metafisis yang terkandung dalam *Asma' Artho* membantu membentuk pemahaman masyarakat tentang realitas dan posisi mereka di dalamnya, yang merupakan aspek fundamental dari kesadaran beragama.

Pengaruh *Asma' Artho* terhadap kesadaran beragama juga terlihat dalam konteks ekonomi. Sebagaimana dijelaskan oleh Hefner, praktik-praktik spiritual seringkali memiliki dimensi ekonomi yang signifikan. Dalam kasus *Asma' Artho*, keyakinan akan efektivitas ritual dalam mendatangkan keberkahan rezeki mendorong masyarakat untuk mengintegrasikan perspektif spiritual dalam aktivitas ekonomi mereka, yang merupakan manifestasi dari kesadaran beragama yang holistik.

Tradisi *Asma' Artho* juga berperan dalam memelihara kesinambungan tradisi keagamaan antar generasi. Menurut Pranowo, praktik-praktik tradisional seperti Asma' Artho menjadi medium penting untuk transmisi nilai-nilai dan pengetahuan keagamaan dari generasi tua ke generasi muda. Proses transmisi ini membantu memastikan keberlanjutan kesadaran beragama dalam masyarakat Blitar dari waktu ke waktu.[22]

Terakhir, pengaruh *Asma' Artho* terhadap kesadaran beragama juga terlihat dalam konteks pluralisme agama. Sebagaimana diargumentasikan oleh Woodward, praktik-praktik sinkretis seperti *Asma' Artho* seringkali mencerminkan sikap inklusif terhadap perbedaan agama. Dalam konteks Blitar yang multireligius, Asma' Artho berperan dalam membentuk kesadaran beragama yang lebih toleran dan inklusif, yang penting dalam menjaga harmoni sosial.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Tradisi *Asma' Artho* dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama

Efektivitas tradisi *Asma' Artho* dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat Kabupaten Blitar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Salah

[21] Fenti Fatmawati, 'Nilai Dakwah Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw Pada Jama'ah Masjid Al – Huda Desa Karang Joho Kecamatan Badegan', *Journal of Community Development and Disaster Management*, 2.2 (2020), pp. 63–69, doi:10.37680/jcd.v2i2.1025.
[22] Huda.

satu faktor utama adalah tingkat pemahaman masyarakat terhadap makna dan filosofi yang terkandung dalam ritual tersebut. Sebagaimana diargumentasikan oleh Rohman, praktik ritual yang disertai dengan pemahaman yang mendalam tentang makna simbolis dan spiritualnya cenderung lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama dibandingkan dengan praktik yang hanya bersifat mekanis.

Faktor kedua yang mempengaruhi efektivitas *Asma' Artho* adalah kualitas kepemimpinan spiritual dalam komunitas. Peran '*wong tuo*' atau kyai sebagai pemimpin ritual dan pembimbing spiritual sangat krusial dalam mentransmisikan nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam *Asma' Artho*. Penelitian Azra menunjukkan bahwa figur otoritas keagamaan yang karismatik dan *knowledgeable* dapat secara signifikan meningkatkan dampak praktik keagamaan terhadap kesadaran spiritual pengikutnya.[23]

Konteks sosial-budaya masyarakat Kabupaten Blitar juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi efektivitas *Asma' Artho*. Sebagaimana dijelaskan oleh Woodward et al., praktik keagamaan tradisional cenderung lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama ketika terdapat keselarasan antara nilai-nilai yang dikandungnya dengan nilai-nilai kultural masyarakat setempat. Dalam hal ini, sinkretisme yang menjadi ciri khas *Asma' Artho* memungkinkannya untuk lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat Blitar.

Faktor ekonomi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas *Asma' Artho*. Penelitian Hefner, menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat agraris seperti di banyak wilayah di Jawa, praktik spiritual yang terkait dengan upaya mencari rezeki cenderung memiliki resonansi yang kuat. Oleh karena itu, aspek ekonomi dari *Asma' Artho*, yang dipercaya dapat mendatangkan keberkahan dalam mencari rezeki, berkontribusi pada efektivitasnya dalam meningkatkan kesadaran beragama.

Tingkat pendidikan masyarakat juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas *Asma' Artho*. Studi yang dilakukan oleh Burhani, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi cara individu memaknai dan merespon praktik keagamaan tradisional. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki interpretasi yang lebih kritis dan reflektif terhadap *Asma' Artho*, yang dapat meningkatkan dampaknya terhadap kesadaran beragama.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat modernisasi dan urbanisasi di Kabupaten Blitar. Penelitian Bruinessen, menunjukkan bahwa proses modernisasi dan urbanisasi dapat mempengaruhi relevansi dan efektivitas praktik keagamaan tradisional. Dalam konteks ini, kemampuan *Asma' Artho* untuk beradaptasi dengan perubahan sosial akan mempengaruhi efektivitasnya dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat urban dan terdidik.

Intensitas dan frekuensi pelaksanaan ritual Asma' Artho juga menjadi faktor penting. Sebagaimana diargumentasikan oleh Menchik, praktik keagamaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang cenderung memiliki dampak yang lebih kuat terhadap kesadaran beragama. Oleh karena itu, komunitas yang melaksanakan *Asma' Artho* secara rutin dan intensif cenderung mengalami peningkatan kesadaran beragama yang lebih signifikan.

[23] Febrian, Dahlan, and Sawaludin.

Faktor teknologi dan media sosial juga memiliki pengaruh terhadap efektivitas *Asma' Artho*. Penelitian Slama, menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan platform digital dapat memperluas jangkauan dan meningkatkan visibilitas praktik keagamaan tradisional. Dalam konteks ini, kemampuan komunitas *Asma' Artho* untuk memanfaatkan teknologi dalam menyebarluaskan ajaran dan praktiknya dapat meningkatkan efektivitasnya dalam mempengaruhi kesadaran beragama masyarakat yang lebih luas.

Sikap pemerintah daerah terhadap praktik *Asma' Artho* juga menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan. Studi yang dilakukan oleh Hakiki et al, menunjukkan bahwa dukungan pemerintah terhadap praktik keagamaan lokal dapat meningkatkan legitimasi dan akseptabilitasnya di masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah Kabupaten Blitar dalam melestarikan dan mempromosikan *Asma' Artho* sebagai warisan budaya dapat mempengaruhi efektivitasnya dalam meningkatkan kesadaran beragama.

Faktor eksternal seperti arus global purifikasi Islam juga mempengaruhi efektivitas *Asma' Artho*. Sebagaimana dijelaskan oleh Kersten, gerakan purifikasi Islam yang menentang praktik-praktik sinkretis dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap tradisi seperti *Asma' Artho*. Dalam konteks ini, kemampuan komunitas *Asma' Artho* untuk melakukan dialog dan negosiasi dengan berbagai interpretasi Islam akan mempengaruhi efektivitasnya dalam meningkatkan kesadaran beragama di tengah dinamika keagamaan kontemporer.

Tantangan dan Peluang dalam Melestarikan Tradisi *Asma' Artho*

Melestarikan tradisi *Asma' Artho* di era kontemporer menghadirkan serangkaian tantangan dan peluang yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah mengatasi dampak modernisasi dan globalisasi terhadap praktik-praktik tradisional. Sebagaimana diargumentasikan oleh Rumahuru, arus modernisasi seringkali membawa perubahan gaya hidup dan pola pikir yang dapat mengancam keberlangsungan tradisi lokal. Namun, di sisi lain, globalisasi juga membuka peluang bagi revitalisasi tradisi melalui *platform* digital dan jaringan global.

Tantangan lain yang dihadapi dalam melestarikan *Asma' Artho* adalah kritik dari kelompok-kelompok Islam puritan. Penelitian Kersten, menunjukkan bahwa gerakan purifikasi Islam di Indonesia seringkali memandang praktik-praktik sinkretis seperti *Asma' Artho* sebagai bid'ah atau bahkan syirik. Namun, situasi ini juga membuka peluang untuk dialog antar berbagai interpretasi Islam, yang berpotensi memperkaya diskursus keagamaan di Indonesia.[24]

Pergeseran demografis dan urbanisasi juga menjadi tantangan signifikan dalam pelestarian *Asma' Artho*. Studi yang dilakukan oleh Hefner, menunjukkan bahwa migrasi ke kota dan perubahan struktur sosial dapat mengikis basis komunitas yang mempraktikkan ritual-ritual tradisional. Di sisi lain, fenomena ini juga membuka peluang untuk adaptasi dan reinterpretasi tradisi *Asma' Artho* dalam konteks urban.

Tantangan berikutnya adalah menjaga relevansi *Asma' Artho* di tengah perubahan sosial-ekonomi. Sebagaimana dijelaskan oleh Woodward et al, praktik-praktik tradisional perlu beradaptasi dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat kontemporer untuk tetap

[24] Siregar and Tamimah.

relevan. Hal ini membuka peluang untuk melakukan reinterpretasi dan kontekstualisasi makna dan fungsi *Asma' Artho* dalam kehidupan modern.

Kurangnya dokumentasi dan kodifikasi yang sistematis tentang *Asma' Artho* juga menjadi tantangan dalam pelestariannya. Namun, sebagaimana diargumentasikan oleh Slama, era digital membuka peluang baru untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan pengetahuan tentang praktik-praktik tradisional melalui berbagai platform media.

Tantangan lain adalah menjaga keseimbangan antara komodifikasi tradisi untuk tujuan pariwisata dan menjaga kesakralannya. Penelitian Suryadi menunjukkan bahwa praktik-praktik tradisional seringkali menghadapi dilema antara potensi ekonomi dan integritas kultural. Namun, jika dikelola dengan baik, pariwisata budaya dapat menjadi peluang untuk melestarikan dan mempromosikan *Asma' Artho*.

Regenerasi pelaku dan pemimpin ritual *Asma' Artho* juga menjadi tantangan penting. Studi yang dilakukan oleh Burhani menunjukkan bahwa banyak praktik tradisional menghadapi kesulitan dalam menarik minat generasi muda. Namun, situasi ini juga membuka peluang untuk melakukan inovasi dalam metode transmisi pengetahuan dan keterampilan ritual antar generasi.

Tantangan berikutnya adalah menjaga keseimbangan antara standardisasi praktik untuk tujuan pelestarian dan mempertahankan variasi lokal *Asma' Artho*. Sebagaimana diargumentasikan oleh Hakiki et al, upaya pelestarian yang terlalu kaku dapat mengancam kekayaan dan keragaman praktik lokal. Di sisi lain, hal ini juga membuka peluang untuk mengembangkan pendekatan pelestarian yang lebih inklusif dan partisipatif.

Tantangan dalam melestarikan *Asma' Artho* juga terkait dengan isu hak kekayaan intelektual dan cultural appropriation. Penelitian Aragon menunjukkan bahwa praktik-praktik tradisional seringkali rentan terhadap eksploitasi komersial tanpa *benefit sharing* yang adil. Namun, situasi ini juga membuka peluang untuk mengembangkan kerangka hukum dan etika yang lebih baik dalam melindungi dan melestarikan warisan budaya tak benda seperti *Asma' Artho*.

KESIMPULAN

Tradisi *Asma' Artho* di Kabupaten Blitar merupakan praktik spiritual yang memadukan ajaran Islam dengan kearifan lokal Jawa. Tradisi ini melibatkan pembacaan doa-doa tertentu yang diyakini memiliki kekuatan spiritual untuk mendatangkan keberkahan dan keselamatan dalam mencari rezeki. *Asma' Artho* mengandung berbagai unsur refleksi spiritual, termasuk praktik zikir, puasa, simbolisme ritual, dan pengalaman komunal yang memungkinkan masyarakat untuk merefleksikan hubungan mereka dengan Tuhan dan komunitas.Tradisi ini memiliki pengaruh signifikan terhadap kesadaran beragama masyarakat Blitar, memperkuat dimensi ritual, pengalaman spiritual, pengetahuan keagamaan, dan identitas religius. Efektivitas *Asma' Artho* dalam meningkatkan kesadaran beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pemahaman masyarakat, kualitas kepemimpinan spiritual, konteks sosial-budaya, faktor ekonomi, tingkat pendidikan, dan adaptasi terhadap modernisasi.Tradisi *Asma' Artho* mencerminkan kompleksitas dan dinamika praktik keagamaan di Indonesia, menunjukkan

bagaimana tradisi lokal dapat bertahan dan beradaptasi dalam konteks modernitas dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Efendi, Rasyid, 'Makna Maulid Nabi Dalam Al-Quran Tinjauan Intertekstualitas Julia Kristeva', *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, 3.2 (2024), pp. 1–23

Fatmawati, Fenti, 'Nilai Dakwah Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw Pada Jama'ah Masjid Al – Huda Desa Karang Joho Kecamatan Badegan', *Journal of Community Development and Disaster Management*, 2.2 (2020), pp. 63–69, doi:10.37680/jcd.v2i2.1025

Febrian, Alfan Didit, Dahlan Dahlan, and Sawaludin Sawaludin, 'Tradisi Maulid Adat Sebagai Pelestarian Civic Culture Di Bayan Lombok Utara', *Jurnal Kewarganegaraan*, 20.2 (2023), p. 132, doi:10.24114/jk.v20i2.45638

Hasan, Musohihul, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Maulid Nabi Muhammad SAW', *Al-Insyirah*, 1.1 (2015), pp. 1–17

Huda, Bakhrul, 'Pengaruh Asma Artho Terhadap Peningkatan Ekonomi Pemegangnya', *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 12.2 (2019), pp. 67–76 <https://ejournal.inkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/115>

Islam, Universitas, and Negeri Antasari Banjarmasin, 'Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya', *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 11.1 (2023), pp. 55–71, doi:10.18592/jt.v11.i02

Khaerul, Khaerul, 'Menumbuhkan Rasa Cinta Kepada Rasulullah Melalui Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW', *Amsir Community Service Journal*, 1.1 (2023), pp. 7–12, doi:10.62861/acsj.v1i1.212

Khosyiah, Faiqatul, 'Living Hadis Dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Di Pesantren Sunan Ampel Jombang', *Jurnal Living Hadis*, 3.1 (2018), p. 23, doi:10.14421/livinghadis.2017.1363

Masriva, Nadilla, and Fauzan, 'Kegiatan Upacara Maulid Nabi Di Mesjid Raya Ketaping Kota Pariaman Sumatera Barat', *Innovative:Journal of Social Science Research*, 2.1 (2022), pp. 160–68

Masruri, Ulin Niam, 'Perayaan Maulid Nabi Dalam Pandangan Kh. Hasyim Asy'Ari', *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 4.2 (2018), p. 281, doi:10.21043/riwayah.v4i2.3596

Mayasari, D, and N L Rahmawati, 'Performansi Ideologi Dalam Teks Asma'Artho', *Journal of Education Research*, 4.2 (2023), pp. 822–30 <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/256>

Nasrudin, 'Perayaan Mulid Nabi Muhammad Saw Memang Bid'ah', *AL-WATHAN: Jurnal Ilmu Syariah*, 1.1 (2020), pp. 1–15 <https://jurnal.stisda.ac.id/index.php/wathan>

Nurmalinda, Kurniati Fatia, 'Aktualisasi Nilai-Nilai Pada Tradisi Maulidin Nabi Dalam Budaya Melayu Riau', *Jurnal KOBA*, 10.1 (2023), pp. 3–9

Saiffuddin, Nahdiyah &, 'Maulid Nabi, Antara Islam Dan Tradisi', *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 4.1 (2021), pp. 143–64

Sibaweh, Imam, Muhammad Aulia Taufiqi, and Mohammad Hisyam Yahya, 'Peran Tradisi

Maulid Nabi Muhammad SAW Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat', *Lantera: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2.1 (2023), pp. 129–38

Siregar, Aslam Chitami Priawan, and Ni'matut Tamimah, 'Peningkatkan Semangat Keimanan Melalui Perayaan Maulid Nabi Muhammad', *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3.3 (2022), pp. 125–27, doi:10.32764/abdimasagama.v3i3.3133

Suryanti, Suryanti, 'Menggali Makna Upacara Maulid Nabi Di Padang Pariaman Sumatera Barat', *Panggung*, 22.4 (2012), doi:10.26742/panggung.v22i4.71

Syaifudin, Mochamad, 'Pendidikan Rahmatan Lil Alamin ; Internalisasi Nilai Pada Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw', *Qudwatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2021), pp. 74–95

Uswatun Hasanah, Sopa Anrini, Suci Budianti, Winda Yolanda, Nurul Faqih Isro'i, 'Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Sebagai Sarana Penguatan Karakter Religius Remaja Di Desa Gadung Kecamatan Toboali', *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, 2.1 (2020), p. 847, doi:10.2307/40150750

Zamzami, Mukhammad, 'Konstruksi Sosial-Teologis Ritual Ijazah Asma' Artho (Uang Azimat) Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 12.2 (2018), pp. 306–32, doi:10.15642/islamica.2018.12.2.288-314

———, 'Konstruksi Sosial-Teologis Ritual Ijazah Asma' Artho (Uang Azimat) Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri', *ISLAMICA : Jurnal Studi Keislaman*, 12.2 (2018), pp. 306–32